

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan menggunakan *one-group pretest-posttest desain*. Berhubungan dengan metode ini, Sudjana (2001 : 44) mengatakan bahwa metode eksperimen semu adalah desain eksperimen dengan pengontrolan yang sesuai dengan kondisi yang ada. Desain pretes bertujuan mengukur keadaan sebelum diberi perlakuan, sedangkan postes bertujuan mengukur gejala setelah adanya perlakuan. Lebih lanjut, Seharto (1988 : 85) menegaskan bahwa selisih nilai antara pretes dan postes dipakai untuk mengukur adanya pengaruh perlakuan terhadap variabel terikatnya. Desain metode ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Desain Uji Coba

01	X	02
Pretes	Treatment/Perlakuan	Postes

Keterangan :

01 : Tes awal (pretes) sebelum perlakuan diberikan

X : *Treatment* (perlakuan)

02 : Tes akhir (postes) setelah dilakukan perlakuan

Perbedaan 01 dan 02, yaitu $02 - 01$, diasumsikan efek dari *treatment*, sehingga terlihat ada tidaknya peningkatan pelafalan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jepang.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi terbatas. Populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Jepang di Program BIPA pada Pusat Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Pusat Kebahasaan dan Kebudayaan Fakultas Sastra Indonesia Universitas Padjadjaran.

Jumlah populasi seluruhnya adalah 14 orang, yaitu Reina Ishii, Maki Nakae, Mikio Takahashi, Rei Tanaka, Tetsuya Tomioka, Hideo Ando, Mayumi

Oyama, Kumi Nakamura, Shinobu Okubo, Kumiko Homma, Hiroki, Nakamura, Kazue Yanagi, Yumiko Hokama, dan Koji Nara.

Penelitian ini dilaksanakan di Program BIPA pada Pusat UPT Pelayanan Pusat Kebahasaan dan Kebudayaan Fakultas Sastra Indonesia Universitas Padjadjaran di Jalan Dipati Ukur No. 35 Bandung. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Universitas Padjadjaran tersebut telah menyediakan program untuk penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Para penutur asing tersebut berasal dari berbagai negara, antara lain Jepang, Korea, Kanada, Amerika Serikat, Belanda, Jerman, dan Afrika. Mereka dapat mempelajari bahasa Indonesia dengan tingkat/jenjang yang berbeda-beda. Jenjang program bahasa Indonesia yang ditawarkan mulai dari tingkat dasar (*Basic/Elementary*) sampai tingkat lanjut (*Advanced*), yaitu dari kelas 1, 2, 3, dan 4. Tiap-tiap program atau jenjang berlangsung selama lima bulan. Mahasiswa mengikuti *placement test* (tes penempatan) untuk mengetahui di jenjang manakah mereka berada. Populasi yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini adalah kelas 1 sampai kelas 4.

Ada pun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena UPT Universitas Padjadjaran merupakan tempat penulis pernah mempelajari bahasa

Indonesia dan paling banyak penutur bahasa Jepang yang sedang mempelajari bahasa Indonesia di Bandung, Indonesia.

3.3 Instrumen Penelitian

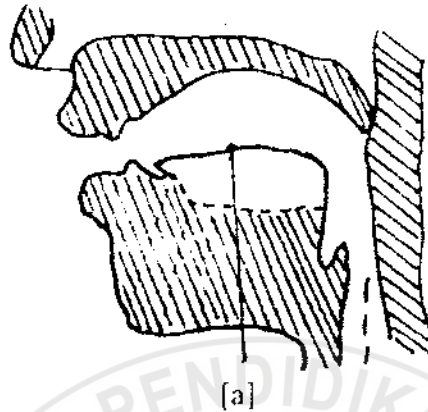
Dalam mengimplementasikan teknik yang digunakan, penulis menggunakan instrumen sebagai berikut.

3.3.1 Model Artikulatoris Pelafalan Bahasa Indonesia

Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pengajaran fonologi dalam hal pelafalan bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Jepang. Karakteristik model ini yaitu penampakan bagian muka sebelah kiri untuk menunjukkan titik dan tempat artikulasi alat bicara. Ada pun instrumen tersebut berupa gambar-gambar berikut.

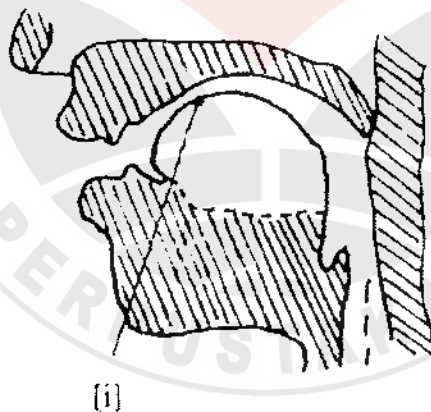
Model Artikulatoris

[a]



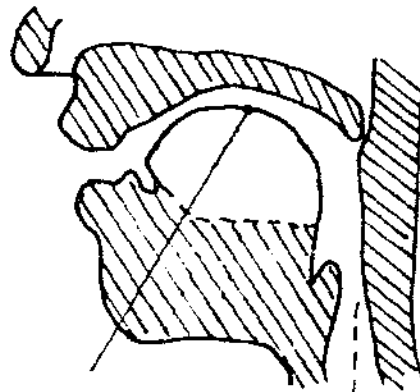
- Bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar.
- Posisi lidah serendah mungkin.

[i]



- Lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal.
- Bibir tidak bulat atau terbentang lebar.

[u]



[u]

- Lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal.
- Posisi bentuk bibir tertutup bulat.

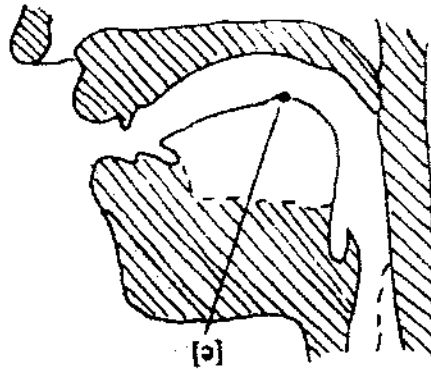
[o]



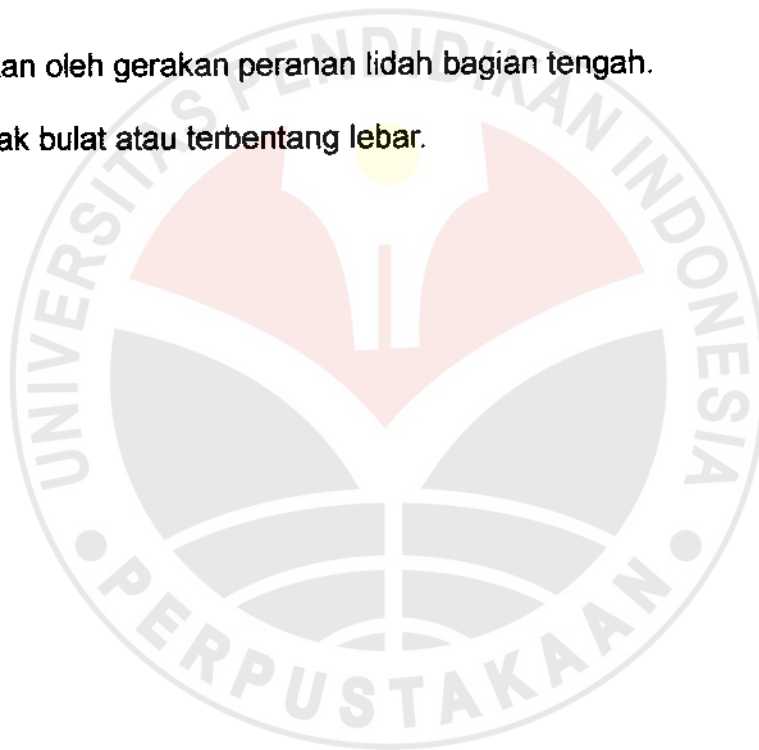
[o]

- Lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal yang paling rendah.
- Posisi bentuk bibir tertutup bulat.
- Semi-tertutup.

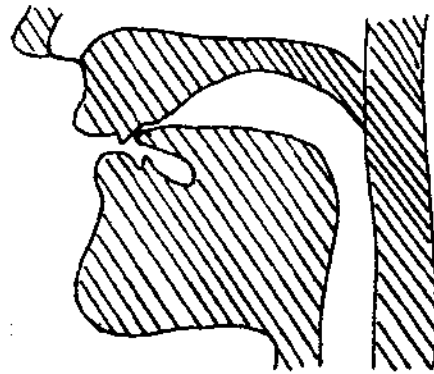
[ə]



- Dihasilkan oleh gerakan peranan lidah bagian tengah.
- Bibir tidak bulat atau terbentang lebar.



[t]



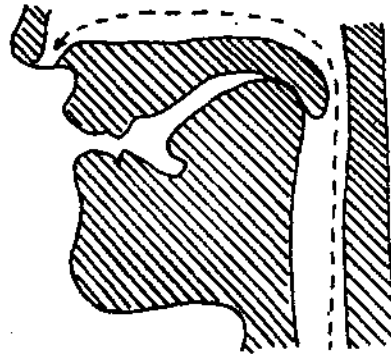
- Langit-Langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan.
- Ujung lidah menekan rapat pada gigi atas bagian dalam, kemudian secara tiba-tiba dilepaskan.
- Letupan udara keluar dari rongga mulut.

[n]



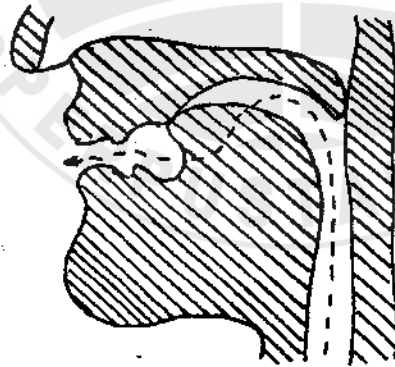
- Langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan.
- Ujung lidah ditekankan rapat pada gusi.
- Jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan udara keluar melalui rongga hidung.
- Pita suara ikut bergetar.

[ŋ]



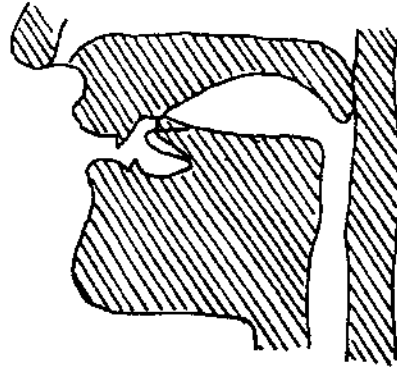
- Langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Bersama dengan itu pangkal lidah dinaikkan dan ditekan rapat pada langit-langit.
- Jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung.
- Pita suara ikut bergetar.

[l]

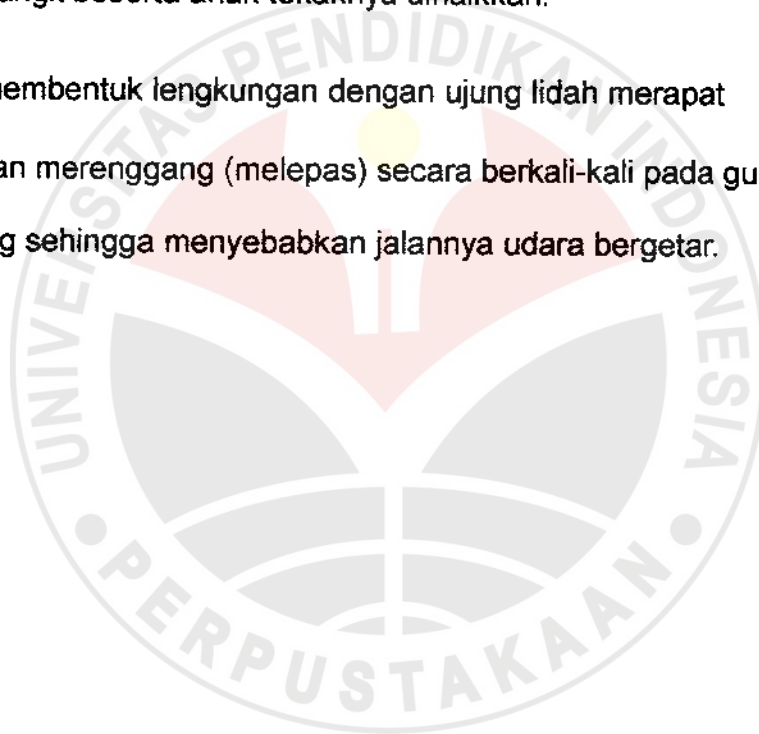


- Langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan.
- Ujung lidah menyentuh rapat pada gusi.
- Udara keluar melalui kedua sisi lidah yang tidak bersentuhan dengan langit-langit. Pita suara ikut bergetar.

[r]



- Langit-langit beserta anak tekaknya dinaikkan.
- Lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah merapat kemudian merenggang (melepas) secara berkali-kali pada gusi belakang sehingga menyebabkan jalannya udara bergetar.



PELAFALAN KATA KONSONAN

BAHASA INDONESIA

[t] :

telur

peta

lebat

[n] :

nama

tante

saran

[ŋ]

ngarai

langit

bingung

[l] :

lama

kalau

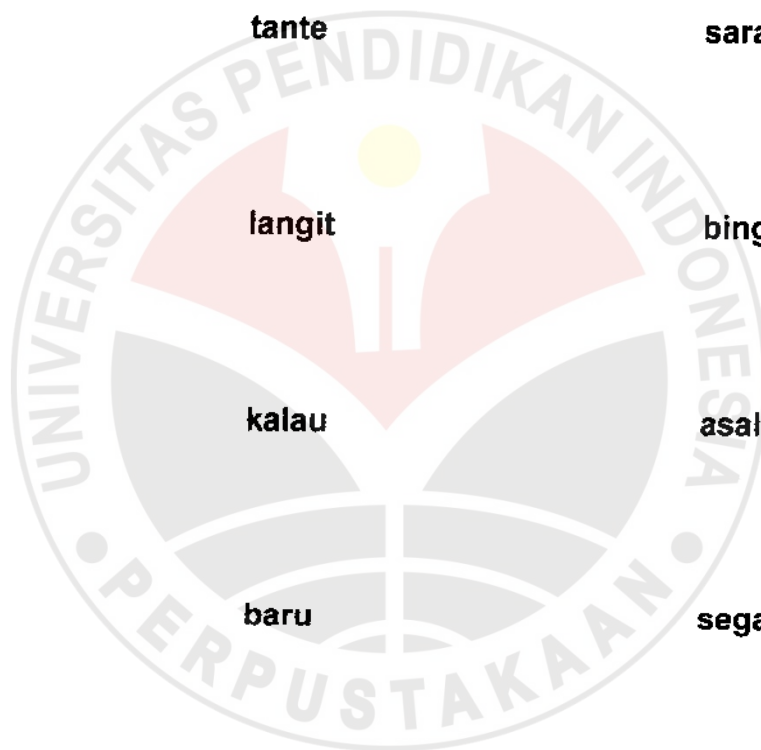
asal

[r]

rata

baru

segar



PASANGAN MINIMAL BAHASA INDONESIA

- | | | |
|----------|-----|--------|
| 1. terus | - | tulus |
| 2. makan | - | makam |
| 3. malam | - | malang |
| 4. jalan | - - | jarang |
| 5. bawa | - | bawah |

KALIMAT BAHASA INDONESIA

1. Saya menonton film di bioskop.
2. Masakan Padang terlalu pedas bagi saya.
3. Karyawan itu selalu sibuk di kantor.
4. Saya lebih suka manggis daripada mangga.
5. Tante saya mengobrol di kantin.

3.3.2 Tes

Tes ini merupakan tes bunyi bahasa Indonesia yang dilakukan kepada penutur bahasa Jepang di Program BIPA UPT Universitas Padjadjaran. Ada pun komponen-komponen yang ditekankan meliputi kemampuan pelafalan bunyi pada fonem, kata, pasangan minimal, dan kalimat bahasa Indonesia.

Tes yang disusun untuk pretes dan postes, sebelumnya dipetakan berdasarkan materi dan aspek yang akan diukur dari responden. Ada pun rekapitulasi materi tes dan jumlah soal disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Tes

No.	Materi	Jumlah Soal	Aspek Kognitif
1	Bunyi Fonem	10	Aplikasi
2	Kata	10	Aplikasi
3	Pasangan Minimal	10	Aplikasi
4	Kalimat	5	Aplikasi
	Jumlah	35	

Berdasarkan rekapitulasi di atas, penulis menentukan waktu, bobot, dan sekor yang diperlukan setiap jenis soal. Pembobotan, penyekoran, dan pemberian waktu tersebut dituangkan pada tabel berikut.

Tabel 3.3

Perimbangan Tes

No	Tipe Soal	Jumlah Soal	Waktu	Bobot	Skor
1	Bunyi Fonem	10	1	1	10
2	Kata	10	1	1	10
3	Pasangan Minimal	10	2	1	10
4	Kalimat	5	2	2	10

Seperti dilihat pada Tabel 3.3, soal pretes dan postes yang dilaksanakan terdiri atas empat bagian, yaitu 10 soal bunyi fonem, 10 soal pelafalan kata, 10 soal pelafalan pasangan minimal, dan 5 soal pelafalan kalimat bahasa Indonesia. Pada pelafalan bunyi fonem, kata, dan pasangan minimal, penulis memberikan skor 1 untuk jawaban tepat dan 0 untuk jawaban tidak tepat, sedangkan pada pelafalan kalimat penulis memberikan skor 2 untuk jawaban tepat dan skor 0 untuk jawaban tidak tepat.

Pemberian skor tersebut dapat menggambarkan ketepatan dan ketidaktepatan pelafalan. Misalnya, pada pelafalan bunyi [r] responden harus melafalkan dengan artikulasi sebagai berikut.

- Ujung lidah ditempelkan pada gusi.

- Udara dihembuskan sehingga lidah secara berulang-ulang menempel dan lepas pada gusi.
- Pita suara bergetar.

Apabila responden tidak mengikuti kriteria di atas, bunyi yang dihasilkan merupakan bunyi yang tidak tepat.

3.3.3 Pedoman Wawancara

Penulis mewawancarai para pengajar tentang materi dan bahan ajar, serta metode pengajaran yang dilaksanakan di Program BIPA di UPT Universitas Padjadjaran. Di samping itu, penulis meminta informasi tentang kemampuan penutur bahasa Jepang dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia.

Penulis juga mewawancarai para penutur bahasa Jepang untuk mengetahui latar belakang mereka mengenai pengalaman dalam mempelajari bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran pelafalan bahasa Indonesia.

Instrumen pedoman wawancara digunakan ketika penulis melakukan wawancara, baik pengajar maupun penutur bahasa Jepang. Tujuannya adalah agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari inti penelitian.

3.3.4 Angket

Penulis menyebarkan lembaran angket yang telah disusun kepada penutur bahasa Jepang di Program BIPA Universitas Padjadjaran. Angket tersebut berupa angket tertutup yang dilengkapi dengan esai terbatas. Tujuannya agar hasilnya sesuai dengan harapan dan mudah dalam mengolahnya. Angket tersebut berisi sepuluh pertanyaan yang diminta kepada penutur bahasa Jepang untuk dipilih kemungkinan jawaban yang sesuai menurut mereka. Sebelum angket diajukan kepada responden pada saat penelitian, terlebih dahulu angket tersebut diujicobakan kepada penutur bahasa Jepang yang tinggal di Bandung. Sampel yang diambil sebanyak 5 responden tersebut, ternyata mereka tidak semua memahami pertanyaan dalam bahasa Indonesia, maka penulis mencantumkan pula bahasa Jepang di dalam angket tersebut.

Tabel 3.4

Kisi-kisi Angket

No.	Aspek yang diteliti	No. Soal	F	%
1	Kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia.	1,2,3,4,6	5	50
2	Kemampuan dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia.	7	1	10
3	Kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia.	5	1	10
4	Kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia.	8	1	10
5	Usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan pelafalan.	9,10	2	20
	Jumlah	10	10	100

3.3.5 *Tape recorder*

Penulis menggunakan instrumen ini untuk merekam data berupa pelafalan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jepang pada saat pretes dan postes.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, dan tes berupa pretes dan postes pelafalan bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Program BIPA UPT Universitas Padjadjaran. Penggunaan teknik ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan pengajaran pelafalan bahasa Indonesia dengan menggunakan model artikulatoris.



3.6 Teknik Pengolahan Data

Untuk menghitung efektivitas perlakuan (X), penulis menggunakan rumus uji t berikut (Sudjana, 2001 : 144).

$$t = \sqrt{\frac{n_1 \cdot n_2 (n_1 + n_2 - 2)}{n_1 + n_2}} \cdot \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{n_1 \cdot S_1^2 + n_2 \cdot S_2^2}}$$

Keterangan :

n_1 = banyaknya data responden postes

n_2 = banyaknya data responden pretes

\bar{x}_1 = rata-rata hasil postes

\bar{x}_2 = rata-rata hasil pretes

S_1 = simpangan baku postes

S_2 = simpangan baku pretes

Ada pun rumus simpangan baku adalah sebagai berikut (Sudjana, 1996 : 94).

$$s^2 = \frac{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n \cdot (n-1)}$$

Keterangan :

n = banyaknya data

x_i = jumlah pretes (postes)

